

KOMPETENSI KOMUNIKASI WANITA ACEH MASA KINI

(Studi Deskriptif Mengenai Kompetensi Komunikasi Wanita Aceh Masa Kini Di
Kota Bandung Dalam Berkarir)

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana SI Pada
Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Jurnalistik*

Oleh

MASYITAH

41812141



PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI KONSENTRASI JURNALISTIK

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS KOMPUTER INDONESIA

BANDUNG

2017

ABSTRAK
KOMPETENSI KOMUNIKASI WANITA ACEH MASA KINI
(Studi Deskriptif Mengenai Kompetensi Komunikasi Wanita Aceh Masa
Kini Di Kota Bandung Dalam Berkarir)

Penyusun :
Masyitah
NIM. 41812141

Skripsi ini dibawah bimbingan,
Drs. Manap Solihat, M.Si

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui Kompetensi Komunikasi Wanita Aceh Masa Kini Di Kota Bandung Dalam Berkarir. Kompetensi komunikasi disini dibedah berdasarkan tiga komponen yang dikemukakan oleh Spritzberg dan Cupach, yaitu Pengetahuan, Kemampuan, dan Motivasi dalam berkomunikasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi deskriptif, dengan teknik penentuan informan *purposive sampling* dimana narasumber dipilih sesuai kriteria yang dibutuhkan peneliti dalam melengkapi penelitian ini. Peneliti memilih 3 (tiga) orang informan wanita Aceh masa kini yang berkarir di kota Bandung. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Adapun analisa data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan evaluasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa **Pengetahuan** yang dimiliki wanita Aceh masa kini yang berkarir di kota Bandung sesuai dengan kriteria dari komponen kompetensi komunikasi. **Kemampuan** yang dimilikinya sesuai dengan komponen-komponen yang ada pada kompetensi komunikasi, yaitu kemampuan memahami komunikasi secara verbal dan non verbal yang diberikan oleh lawan bicaranya. Wanita Aceh masa kini juga diakui memiliki **Motivasi** dalam berkomunikasi dengan lawan bicaranya, seperti memiliki maksud dan tujuan tertentu.

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah wanita Aceh masa kini yang berkarir di kota Bandung memiliki dan menguasai kompetensi komunikasi sesuai dengan komponen-komponen kompetensi komunikasi yang dikemukakan oleh Spitzberg dan Cupach.

Saran yang dapat peneliti berikan bagi setiap individu adalah setiap individu harus memiliki kompetensi komunikasi untuk menciptakan komunikasi yang tepat dan efektif dalam mencapai maksud dan tujuan yang kita inginkan. Bagi peneliti selanjutnya, peneliti harus lebih giat mencari kelengkapan data, referensi, dan informasi yang dibutuhkan.

Kata Kunci : Wanita Aceh Masa Kini, Kompetensi Komunikasi, Deskriptif

ABSTRACT
COMMUNICATION COMPETENCE ACEHNESE WOMEN PRESENT
(Descriptive Study About Competence Communication Acehese
Women Present In Bandung In Career)

composer:
Masyitah
NIM. 41812141

This thesis under the guidance,
Drs. Manap Solihat, M.Si

This study intends to determine Communication Competence Aceh Women Present In Bandung In Career. Communication competence here dissected by three components proposed by Spritzberg and Cupach, namely knowledge, ability, and motivation in communication.

This study used a qualitative approach with a descriptive study, with a purposive sampling techniques informant determining where speakers selected according to the criteria required of researchers in completing this study. Researchers chose three (3) Acehese women present as an informants that have a career in the city of Bandung. Data were obtained through interviews, observation, documentation, and literature. The analysis of the data used is data collection, data reduction, data presentation, drawing conclusions, and evaluation.

The results showed that Knowledge of Acehese women present that have a career in the city of Bandung in accordance with the criteria of the components of communication competence. Its capability in accordance with the existing components in communication competence, is the ability to understand verbal communication and non verbal given by his interlocutor. Acehese women present are also recognized to have motivation in communicating with the interlocutor, as has the intent and purpose.

The conclusion of this study were Acehese women present that have a career in the city of Bandung have an ability to control the communication competence in accordance with the components of communication competence proposed by Spitzberg and Cupach.

Suggestions are given for each individual is every individual should have the competence of communication to create a proper communication and effective in achieving the aims and objectives we want. For further research, researchers should be more active in searching for data completeness, reference, and information required.

Keywords: Acehese Women Present, Communication Competence, Descriptive

KOMPETENSI KOMUNIKASI WANITA ACEH MASA KINI

(Studi Deskriptif Mengenai Kompetensi Komunikasi Wanita Aceh Masa Kini Di Kota Bandung Dalam Berkarir)

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Wanita, sebagaimana diketahui oleh masyarakat zaman dulu maupun zaman sekarang adalah seseorang yang hanya memiliki kebebasan dalam mengatur kehidupan berumah tangga ketika sang suami sedang keluar mencari nafkah untuk keluarganya, merawat dan menjaga sang anak, melayani dan mamatuhi perintah yang diberikan oleh suami. Bahkan wanita dalam konteks yang belum menikah dan masih dalam perlindungan kedua orang tua sangat dibatasi gerak-geriknya dibandingkan dengan anak laki-laki. Contohnya dalam hal pendidikan, biasanya anak laki-laki dalam suatu keluarga akan lebih didahulukan dibandingkan dengan anak perempuan. Pemikiran mengenai seorang pria yang kelak akan menjadi kepala keluarga dan bertanggungjawab penuh dalam suatu keluarga dan pemikiran seorang wanita yang tidak perlu berpendidikan tinggi karna pada akhirnya wanita hanya berdiam di rumah dan mengurus keluarga ini seakan melekat dengan erat dalam pemikiran seorang pria yang kelak menjadi seorang ayah yang kemudian mengajarkan kepada anaknya mengenai kedudukan yang dimiliki seorang wanita pada dasarnya. Dan ajaran ini pun diajarkan secara turun temurun yang kemudian menjadi

mindset yang tidak dapat dirubah oleh siapa pun dari masa ke masa.

Dari komunikasi interpersonal yang terjadi antara wanita Aceh dengan lawan bicaranya akan terlihat seperti apa dan bagaimana keterampilan yang dimilikinya dalam berkomunikasi.

Keterampilan atau kompetensi komunikasi ini sangat penting untuk dimiliki dan dikuasi oleh setiap individu.

Spitzberg dan Cupach juga menyatakan bahwa didalam suatu kompetensi komunikasi terdapat tiga komponen, yaitu Pengetahuan, Kemampuan, dan Motivasi.

Dari ketiga komponen tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti seperti apa dan bagaimana kompetensi komunikasi yang dimiliki atau dikuasai oleh wanita Aceh yang berkarir di Kota Bandung. **Pengetahuan**, pengetahuan wanita Aceh dalam berinteraksi dengan lawan bicaranya. Pengetahuan yang dimaksud adalah mengetahui apa yang harus diucapkan, tingkah laku seperti apa yang harus diambil dalam situasi yang berbeda, bagaimana orang lain akan menanggapi dan berperilaku, siapa yang diajak berkomunikasi, serta memahami isi pesan yang disampaikan. Pengetahuan ini dibutuhkan agar komunikasi dapat berjalan secara efektif dan tepat.

Pengetahuan ini akan bertambah seiring tingginya pendidikan dan pengalaman yang dimiliki oleh wanita Aceh.

Kemampuan, kemampuan yang dimiliki wanita Aceh dalam berkomunikasi dengan lawan bicaranya, meliputi tindakan nyata dari perilaku. Kemampuan wanita Aceh dalam mengolah perilaku yang diperlukan dalam berkomunikasi secara tepat dan efektif. Kemampuan ini meliputi beberapa hal seperti *otherorientation*, *social anxiety*, *expressiveness*, dan *interaction management*. *Other-orientation* meliputi tingkah laku yang menunjukkan bahwa wanita Aceh tertarik dan memperhatikan orang lain. Dalam hal ini, wanita Aceh mampu mendengar, melihat dan merasakan apa yang disampaikan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal. *Other-orientation* akan berlawanan dengan *self-centeredness* dimana wanita Aceh hanya memperhatikan dirinya sendiri dan kurang tertarik dengan orang lain dalam berkomunikasi. *Social anxiety* meliputi bagaimana kemampuan wanita Aceh mengatasi kecemasan dalam berbicara dengan orang lain dan menunjukkan ketenangan dan percaya diri dalam berkomunikasi. *Expressiveness* mengarah pada kemampuan dalam berkomunikasi yang menunjukkan kegembiraan, semangat, serta intensitas dan variabilitas dalam perilaku komunikasi. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan vocal yang beragam, wajah yang ekspresif, penggunaan *vocabulary* yang luas, serta gerak tubuh. Sedangkan

interaction management merupakan kemampuan untuk mengelola interaksi dalam berkomunikasi, seperti pergantian dalam berbicara serta pemberian *feedback* atau respon.

Dan yang terakhir **Motivasi**, motivasi yang dimiliki oleh wanita Aceh dalam mencapai tujuan dari proses komunikasi yang dilakukannya. Motivasi dalam hal ini merupakan hasrat atau keinginan seseorang untuk melakukan komunikasi atau menghindari komunikasi dengan orang lain. Motivasi biasanya berhubungan dengan tujuan-tujuan tertentu seperti untuk menjalin hubungan baru, mendapatkan informasi yang diinginkan, terlibat dalam pengambilan keputusan bersama, dan lain sebagainya. Dalam hal ini, tanggapan yang diberikan orang lain akan mempengaruhi keinginan wanita Aceh dalam berkomunikasi. Ketika wanita Aceh terlalu takut untuk mendapat tanggapan yang tidak diinginkan, keinginannya untuk berkomunikasi akan rendah.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan pernyataan yang jelas, tegas, dan konkrit mengenai masalah yang akan diteliti, adapun rumusan masalah ini terdiri dari pertanyaan makro dan pertanyaan mikro, yang sebagai berikut :

1.2.1 Pertanyaan Makro

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan inti dari permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut :

Bagaimana Kompetensi Komunikasi Wanita Aceh Masa Kini Di Kota Bandung Dalam Berkarir ?

1.2.2 Pertanyaan Mikro

Untuk memudahkan pembahasan hasil penelitian, maka inti masalah tersebut peneliti jabarkan dalam beberapa sub-sub masalah, yaitu:

1. Bagaimana **Pengetahuan** Wanita Aceh Masa Kini Di Kota Bandung Dalam Berkarir ?
2. Bagaimana **Kemampuan** Wanita Aceh Masa Kini Di Kota Bandung Dalam Berkarir?
3. Bagaimana **Motivasi** Wanita Aceh Masa Kini Di Kota Bandung Dalam Berkarir?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Pada penelitian ini pun memiliki maksud dan tujuan yang menjadi bagian dari penelitian, adapun maksud dan tujuannya sebagai berikut :

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah menggambarkan secara mendalam atau mendeskripsikan tentang “Kompetensi Komunikasi Wanita Aceh Masa Kini”.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini dapat dirumuskan yaitu untuk :

1. Mengetahui **Pengetahuan** Wanita Aceh Masa Kini Di Kota Bandung Dalam Berkarir.
2. Mengetahui **Kemampuan** Wanita Aceh Masa Kini Di Kota Bandung Dalam Berkarir.

3. Mengetahui **Motivasi** Wanita Aceh Masa Kini Di Kota Bandung Dalam Berkarir.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini dapat dilihat dari segi teoritis dan praktis, sebagai berikut :

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penulis berharap penelitian ini dapat memperkaya penelitian khususnya dalam kajian kompetensi komunikasi, yaitu tentang kompetensi komunikasi manusia dalam berkarir.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1.4.2.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini berguna bagi peneliti sebagai pengetahuan wawasan yang baru dan menambah pengetahuan dalam bidang Ilmu Komunikasi khususnya, yaitu tentang kompetensi komunikasi dalam pendekatan deskriptif.

1.4.2.2 Bagi Akademik

Penelitian yang dilakukan berguna bagi mahasiswa/i Universitas Komputer Indonesia secara umum, dan untuk mahasiswa/i Ilmu Komunikasi secara khusus diharapkan dapat menjadi bahan acuan dan pengembangan bagi penelitian sejenis yaitu kompetensi komunikasi melalui pendekatan deskriptif di masa yang akan datang.

1.4.2.3 Bagi Masyarakat

Penelitian ini berguna bagi masyarakat untuk mengetahui apa itu kompetensi komunikasi yang sering diterapkan oleh seseorang atau kelompok kecil maupun besar dalam mencapai suatu tujuan

dengan cara berinteraksi antara individu dengan individu yang lainnya, terutama dalam kompetensi komunikasi yang dimiliki oleh wanita Aceh masa kini di kota Bandung dalam berkarir

2. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1.1 Tinjauan Terdahulu

Melihat hasil karya ilmiah para peneliti terdahulu, yang mana pada dasarnya peneliti mengutip beberapa pendapat yang dibutuhkan oleh peneliti sebagai pendukung penelitian. Tentunya dengan melihat hasil karya ilmiah yang memiliki pembahasan serta tinjauan yang sama.

2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi

Kehidupan manusia tak luput akan sosialisasi karena manusia adalah makhluk sosial, dan membahas ilmu komunikasi maka sangatlah makro didalamnya. Sebagaimana Onong Uchjana Effendy dalam bukunya Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek ini, menyatakan:

“Ilmu komunikasi sifatnya interdisipliner atau multidisipliner, ini disebabkan oleh objek materialnya sama dengan ilmu-ilmu lainnya, terutama termasuk kedalam ilmu sosial atau ilmu kemasyarakatan”. (Effendy, 2004 : 3)

2.1.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Interpersonal

Meskipun komunikasi interpersonal merupakan kegiatan yang sangat dominan dalam kehidupan

sehari-hari, namun tidaklah mudah memberikan definisi yang dapat diterima semua pihak.

Menurut Trhenholm dan Jensen (1995:26) dalam buku Suranto yang berjudul Komunikasi Interpersonal mendefinisikan:

“komunikasi interpersonal sebagai komunikasi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka (komunikasi diadik). Sifat komunikasi ini adalah: (1) Spontan dan informal, (2) Saling menerima *feedback* secara maksimal, (3) Partisipan berperan fleksibel.” (Suranto, 2011:3)

Pendapat senada dikemukakan oleh Deddy Mulyana (2008:81) bahwa komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah:

“Komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang secara langsung, baik verbal maupun nonverbal”.

2.1.4 Tinjauan Tentang Kompetensi Komunikasi

Spitzberg dan Cupach (dalam Rickheit dan Strohner, 2008) menyatakan bahwa kompetensi komunikasi merupakan kemampuan

seorang individu untuk beradaptasi dan berkomunikasi secara efektif dalam segala situasi sosial sepanjang waktu, dimana kemampuan ini mengarah pada kemampuan untuk bertindak yang dipengaruhi motivasi dan pengetahuan yang dimiliki individu.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi komunikasi adalah kemampuan seorang individu untuk berkomunikasi secara tepat dan efektif sesuai dengan situasi sosialnya, yang meliputi kemampuan individu dalam bertindak, serta pengetahuan dan motivasi yang dimiliki individu.

2.1.5 Tinjauan Tentang Wanita

Aceh

Berdasarkan portal hukum Indonesia suduthukum.com yang diakses peneliti pada tanggal 9 Januari 2017 menyatakan bahwa, persoalan kedudukan perempuan di Aceh dianggap tidak janggal memegang jabatan tinggi bahkan menjadi ratu. Dalam kerajaan-kerajaan Islam di Aceh, kedudukan perempuan disetarakan dengan laki-laki, karena itu tidak mengherankan jika muncul sejumlah tokoh perempuan Aceh yang telah memainkan peran penting di tanah Aceh pada masa lampau, sejak zaman kerajaan Islam Perlak bahkan sampai zaman revolusi kemerdekaan. Baik sebagai pemimpin pemerintahan maupun sebagai pahlawan dalam peperangan.

2.1.6 Tinjauan Tentang Wanita Masa Kini

Wanita, sebagaimana diketahui banyak masyarakat di dunia adalah seseorang yang hanya membantu permasalahan rumah tangga, membantu dan melayani seorang laki-laki (suami). Wanita yang diketahui sangat dibatasi akan haknya dalam pengembangan diri diluar dari posisi seorang ibu rumah tangga. Tidak memiliki banyak hak kebebasan dalam menuangkan ide dan suara ke dunia luar, seperti halnya dalam bepolitik dan berkarir. Hukum agama dan kebudayaan adat yang kental yang dimiliki masyarakat Indonesia ini lah yang membuat wanita susah untuk mendapatkan kesetaraannya meski di negri barat sudah banyak wanita yang sukses dalam bepolitik maupun berkarir.

2.1.7 Tinjauan Tentang Wanita Aceh Masa Kini

Wanita Aceh masa kini ialah wanita Aceh yang telah mengikuti perkembangan zaman terkait dengan emansipasi wanita. Dengan berkembangnya emansipasi wanita di dunia terutama di Indonesia, mengembalikan semangat wanita Aceh untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan pemetaan (*mind mapping*) yang dibuat dalam penelitian untuk menggambarkan alur pikir peneliti. Tentunya kerangka pemikiran memiliki esensi tentang pemaparan hukum atau teori yang relevan dengan masalah yang diteliti dan

berdasarkan teknik pengutipan yang benar. Dengan kerangka pemikiran, memberikan dasar pemikiran bagi peneliti untuk diangkatnya sub fokus penelitian, serta adanya landasan teori sebagai penguat penelitian.

Untuk menganalisis dan mendeskripsikan kompetensi komunikasi wanita Aceh masa kini di kota Bandung dalam berkarir, peneliti menggunakan teori kompetensi komunikasi yang dikemukakan oleh Spitzberg dan Cupach. Dalam buku Payne yang berjudul *Reconceptualizing Social Skills in Organizations: Exploring the Relationship Between Communication Competence*, Spitzberg dan Cupach kompetensi komunikasi terbagi menjadi tiga komponen, yaitu: pengetahuan, kemampuan, dan motivasi. Ketiga komponen ini memudahkan peneliti dalam meneliti dan mendeskripsikan kompetensi komunikasi yang dimiliki oleh wanita Aceh masa kini. Adapun penjabaran ketiga unsur yang akan dibedah oleh peneliti ialah sebagai berikut :

1. **Pengetahuan** (*knowledge*), untuk mencapai tujuan dari komunikasi, individu harus memiliki pengetahuan yang dibutuhkan dalam berkomunikasi secara efektif dan tepat. Pengetahuan-pengetahuan tersebut diantaranya seperti mengetahui apa yang harus diucapkan, tingkah laku seperti apa yang harus diambil dalam situasi yang berbeda, bagaimana orang lain akan menanggapi dan berperilaku, siapa yang diajak berkomunikasi, serta memahami isi pesan yang disampaikan. Pengetahuan ini akan bertambah seiring tingginya

pendidikan dan pengalaman. Pengetahuan-pengetahuan ini lah yang peneliti amati dan deskripsikan dari setiap informan-informan wanita Aceh masa kini yang berada di kota Bandung dalam berkarir.

2. **Kemampuan** (*skills*), meliputi tindakan nyata dari perilaku, yang merupakan kemampuan seseorang dalam mengolah perilaku yang diperlukan dalam berkomunikasi secara tepat dan efektif. Kemampuan ini meliputi beberapa hal seperti *other-orientation*, *social anxiety*, *expressiveness*, dan *interaction management*. Pada penelitian ini, peneliti mengamati bagaimana wanita Aceh masa kini mengolah perilaku yang diperlukan dalam berkomunikasi secara tepat dan efektif dengan lawan bicaranya.

3. **Motivasi** (*motivation*), merupakan hasrat atau keinginan seseorang untuk melakukan komunikasi atau menghindari komunikasi dengan orang lain. Motivasi biasanya berhubungan dengan tujuan-tujuan tertentu seperti untuk menjalin hubungan baru, mendapatkan informasi yang diinginkan, terlibat dalam pengambilan keputusan bersama, dan lain sebagainya. Pada penelitian ini, peneliti mengamati apakah wanita Aceh masa kini memiliki hasrat atau keinginan tertentu ketika mereka berinteraksi dengan lawan bicaranya.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Metode adalah proses, prinsip dan prosedur yang digunakan untuk mendekati problem dan mencari

jawaban. Dengan kata lain, metodologi adalah suatu pendekatan umum untuk mengkaji topik penelitian. Metodologi dipengaruhi atau berdasarkan perspektif teoritis yang biasa digunakan untuk melakukan penelitian, sementara persepektif teoritis itu sendiri adalah suatu kerangka penjelasan atau interpretasi yang memungkinkan peneliti memahami data dan menghubungkan data yang rumit dengan peristiwa dan situasi lain.

Menurut Deddy Mulyana yang dikutip dari bukunya Metode Penelitian Kualitatif menyatakan bahwa,

“Metode penelitian kualitatif dalam arti penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik. Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitas, alih-alih mengubah menjadi entitas-entitas kuantitatif.” (Mulyana, 2008:150)

3.2 Informan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan informan (narasumber) penelitian adalah seseorang yang memiliki informasi banyak mengenai objek yang sedang diteliti, dan dimintai informasi mengenai objek penelitian tersebut.

Menurut Lexy J. Moleong dalam bukunya yang berjudul Metodologi Penelitian Kualitatif, menyatakan:

“Seorang informan adalah sumber data yang dibutuhkan oleh peneliti dalam sebuah penelitian. Dipilih guna mendapatkan informasi yang sesuai dengan permasalahan penelitian, dimana terlebih dahulu peneliti menetapkan siapa saja informannya dan kemudian mendelegasikan tugas dibidangnya yang sesuai dengan tema penelitian, berbicara atau membandingkan suatu kejadian yang ditemukan oleh subjek lain.” (Moleong, 2014:90)

Dalam penelitian ini, upaya peneliti dalam menentukan informan adalah dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria yang dibutuhkan oleh peneliti guna menjawab segala pertanyaan-pertanyaan yang peneliti butuhkan, melengkapi segala data dan informasi mengenai kompetensi komunikasi wanita Aceh masa kini di kota Bandung dalam berkarir. *Purposive sampling* menurut Sugiyono dalam bukunya yang berjudul Memahami Penelitian Kualitatif, adalah:

“*Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sample sumber data dengan pertimbangan tertentu.

Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti.” (Sugiyono, 2012:54)

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Sebagai bentuk penunjang dari penelitian yang valid tidak hanya berdasarkan pengetahuan yang dimiliki, melainkan informasi-informasi dalam bentuk data yang relevan dan dijadikan bahan-bahan penelitian untuk di analisis pada akhirnya. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan, sebagai berikut :

3.3.1 Studi Pustaka

Studi pustaka adalah metode pengumpulan data dari objek (sumber) yang tertulis maupun dokumen atau penjarangan data hasil penelitian yang berhubungan dan sumber data lainnya yang relevan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Studi

pustaka merupakan salah satu cara mengumpulkan informasi yang dilakukan dengan cara mempelajari buku atau referensi lainnya sebagai penunjang penelitian serta mempelajari data-data tertulis yang dibutuhkan.

Selain itu, studi pustaka dijadikan sebagai pendayagunaan sumber informasi yang terdapat diperpustakaan dan jasa informasi yang tersedia. Studi pustaka dilakukan untuk memperoleh rujukan teoritis yang dapat menjelaskan gejala-gejala empiris yang didapat dari lapangan dan berkaitan dengan penelitian. Studi pustaka juga dilengkapi dengan *internet searching*.

1. Studi Literatur

Studi literatur dilakukan untuk mendapatkan kerangka teoritis dan memperkaya latar penelitian melalui buku-buku komunikasi dan buku-buku yang berkaitan dengan kompetensi komunikasi yang

berkaitan dengan kompetensi komunikasi wanita Aceh masa kini di kota Bandung dalam berkarir. Studi ini dapat dilakukan untuk memperoleh data yang diinginkan peneliti.

2. Internet Searching

Dengan perkembangan teknologi saat ini, internet menjadi media informasi untuk mencari atau mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Karena itu peneliti memilih internet sebagai salah satu alat bantu dalam teknik pengumpulan data. Selain itu internet menjadi wadah informasi yang dapat menampung berbagai data termasuk data untuk penelitian ini.

Peneliti menggunakan internet searching dalam penelitian ini, karena dalam internet terdapat banyak informasi, bahan dan sumber data yang beragam dan dinamis yang kemungkinan belum ada dalam bentuk fisiknya di masyarakat. Dibantu dengan fungsi internet itu sendiri sebagai media jejaring di seluruh dunia, maka data yang diperoleh pun dapat dibandingkan atau ditambahkan dengan beragam data atau informasi dari berbagai daerah, bahkan Negara di seluruh dunia.

3.3.2 Studi Lapangan

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Wawancara Mendalam

Dalam penelitian perlu adanya data-data yang relevan

untuk dijadikan sebagai penunjang dalam penelitian yang berlangsung, dengan salah satunya adalah melalui wawancara. Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu. Wawancara secara garis besar terdiri dari 2 bagian, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur.

Wawancara tidak terstruktur disebut juga secara wawancara secara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif, dan wawancara terbuka (*open ended interview*) wawancara etnografis. Sementara wawancara terstruktur adalah wawancara secara baku (*standardized interview*) yang susunan pertanyaannya sudah ditetapkan sebelumnya (biasanya tertulis) dengan pilihan-pilihan jawaban yang sudah disediakan. (Mulyana, 2010:180)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interview*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. (Moleong 2007:186).

Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data-sata dengan salah satu caranya melalui wawancara untuk mendapatkan informasi yang benar-benar relevan dari narasumber terkait, dengan itu mengetahui kebenaran dan menjadikan keyakinan bagi peneliti.

1. Observasi Partisipan

Dalam penelitian ini, observasi yang digunakan oleh peneliti adalah observasi partisipan. Ardianto dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Penelitian Untuk Public Relations Kualitatif dan Kuantitatif*, mengatakan bahwa:

“Observasi partisipan yakni peneliti lebih memungkinkan mengamati kehidupan individu atau kelompok dalam situasi riil, di mana terdapat setting yang riil tanpa dikontrol atau diatur secara sistematis.” (Ardianto, 2011: 179-180)

Peneliti memilih observasi partisipan guna mempermudah penelitian, karna peneliti juga berpartisipasi langsung ke lapangan dengan latar belakang peneliti yang sama dengan objek yang akan diteliti yaitu sebagai wanita Aceh masa kini. Dimana peneliti lebih memungkinkan mengamati kehidupan individu atau kelompok dalam situasi riil, di mana terdapat *setting* yang riil tanpa dikontrol atau diatur secara sistematis.

3.3.3 Dokumentasi

Memuat data-data pada penelitian sebagai upaya untuk menafsirkan segala hal yang

ditemukan dilapangan, perlu adanya dokumentasi-dokumentasi dalam berbagai versi. Studi dokumenter merupakan merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.

Dokumen yang telah diperoleh kemudian dianalisis (diurai), dibandingkan dan dipadukan (sintesis) membentuk satu hasil kajian yang sistematis, padu dan utuh. Jadi studi dokumenter tidak sekedar mengumpulkan dan menuliskan atau melaporkan dalam bentuk kutipan-kutipan tentang sejumlah dokumen yang dilaporkan dalam penelitian adalah hasil analisis terhadap dokumen-dokumen tersebut.

3.4 Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi beberapa pengujian. Peneliti menggunakan uji kredibilitas (validitas internal) atau uji kepercayaan terhadap hasil penelitian. Uji keabsahan data ini diperlukan untuk menentukan valid atau tidaknya suatu temuan atau data yang dilaporkan peneliti dengan apa yang terjadi sesungguhnya di lapangan. Berikut adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang dikemukakan oleh Moleong dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian Kualitatif* :

3.4.1 Ketekunan Pengamatan

Yaitu menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari, dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut dengan rinci.

3.4.2 Triangulasi

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi, peneliti dapat *recheck* temuannya dengan beberapa macam triangulasi. Dan yang peneliti ambil yaitu teknik triangulasi data.

Triangulasi data berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan:

- a) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b) Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- c) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d) Membandingkan keadaan dan persepektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.
Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. (Moleong, 2007:330)

3.5 Teknik Analisa Data

Pada penelitian ini analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Analisis data dilakukan yaitu dengan mengatur secara sistematis pedoman wawancara, data kepustakaan, kemudian memformulasikan secara deskriptif, selanjutnya melakukan proses data dengan tahapan reduksi data, menyaji data, dan menyimpulkan data.

“Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan orang lain”. (Moleong, 2005 : 248)

Logika yang dilakukan dalam penarikan kesimpulan penelitian kualitatif bersifat induktif (dari yang khusus kepada yang umum), seperti dikemukakan Faisal (dalam Bungin, 2003: 68-69):

Dalam penelitian kualitatif digunakan logika induktif abstraktif. Suatu logika yang bertitik tolak dari ”khusus ke umum”; bukan dari ”umum ke khusus” sebagaimana dalam logika deduktif verifikatif. Karenanya, antara kegiatan pengumpulan data dan analisis data menjadi tak mungkin dipisahkan satu sama lain.

Keduanya berlangsung secara simultan atau berlangsung serempak. Prosesnya berbentuk siklus, bukan linier. Data yang diperoleh dari

lapangan dilakukan analisis melalui tahap-tahap sebagai berikut:

- 1) Pengumpulan Data (*Data collection*): Data yang dikelompokkan selanjutnya disusun dalam bentuk narasi-narasi, sehingga berbentuk rangkaian informasi yang bermakna sesuai dengan masalah penelitian.
- 2) Reduksi Data (*Data reduction*): Kategorisasi dan mereduksi data, yaitu melakukan pengumpulan terhadap informasi penting yang terkait dengan masalah penelitian, selanjutnya data dikelompokkan sesuai topik masalah.
- 3) Penyajian Data (*Data Display*): Melakukan interpretasi data yaitu menginterpretasikan apa yang telah diinterpretasikan informan terhadap masalah yang diteliti.
- 4) Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/verification*): Pengambilan kesimpulan berdasarkan susunan narasi yang telah disusun pada tahap ketiga, sehingga dapat memberi jawaban atas masalah penelitian.
- 5) Evaluasi: Melakukan verifikasi hasil analisis data dengan informan, yang didasarkan pada kesimpulan tahap keempat. Tahap ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahan interpretasi dari hasil wawancara dengan sejumlah informan yang dapat

mengaburkan makna persoalan sebenarnya dari fokus penelitian.

3.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

Agar penelitian ini menjadi terarah dan fokus, sebuah penelitian perlu memiliki batasan lokasi dan waktu. Berikut adalah lokasi dan waktu dari penelitian ini:

3.6.1 Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi di Kota Bandung dan Jakarta.

3.6.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini berlangsung dan akan dilaksanakan oleh peneliti dengan menggunakan kurun waktu penelitian selama 6 (enam) bulan terhitung mulai bulan September 2016 sampai Februari 2017. Waktu pelaksanaan dimulai dari persiapan, pra-penelitian, penelitian, hingga pelaksanaan sidang.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini, lingkup objek penelitian yang ditetapkan penulis sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti mengenai Kompetensi Komunikasi Wanita Aceh Masa Kini. Hasil penelitian ini diperoleh peneliti melalui proses hasil wawancara dan observasi langsung dilapangan, sesuai dengan janji yang telah disepakati dengan informan, wawancara dan menemukan informan dilakukan selama hampir 2 minggu mulai dari tanggal 1 Februari 2017.

Observasi dilakukan dengan menemui tempat kerja atau tempat yang sudah disepakati antara peneliti dan informan terkait wanita Aceh masa kini yang berada di kota Bandung, peneliti menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan, informan yang peneliti kunjungi bersedia untuk memberikan penjelasan dari sejumlah pertanyaan wawancara yang peneliti ajukan.

Adapun susunan dalam pembahasan ini adalah berdasarkan urutan rumasan masalah yaitu : 1. Bagaimana **Pengetahuan** wanita Aceh masa kini di kota Bandung dalam berkarir, 2. Bagaimana **Kemampuan** wanita aceh masa kini di kota Bandung dalam berkarir, 3. Bagaimana **Motivasi** wanita Aceh masa kini di kota Bandung dalam berkarir.

Dalam hal ini peneliti akan mendeskripsikan Kompetensi Komunikasi Wanita Aceh Masa Kini Di Kota Bandung Dalam Berkarir.

4.1.1 Gambaran Objek Penelitian

Di Bandung sendiri, terdapat organisasi yang mengumpulkan dan menyatukan keluarga asal Aceh. Organisasi tersebut bernama KAMABA (Keluarga Masyarakat Aceh Bandung). Berdasarkan data yang peneliti dapatkan dari situs kamaba.wordpress.com dan telah peneliti konfirmasi ke pihak asrama yang mengetahui mengenai keaktualisasian data yang peneliti peroleh, organisasi yang sudah berdiri sejak tahun

1977 ini beranggotakan kurang lebih sekitar 2500 keluarga asal Aceh. Data terakhir yang tercatat di situs KAMABA ini menyatakan bahwa KAMABA dipimpin oleh seorang *Geuchik*, yakni Dr. H. Said Aziz, M.Sc. Beliau adalah *Geuchik* atau ketua umum KAMABA yang ke-10, dengan masa bakti 2007-2011.

Sekretariat KAMABA ada di beberapa tempat, yakni : (1) Wisma T. Iskandar Muda, di Jl. Blimbing No. 7 Bandung; (2) Wisma T. Chik Di Tiro, Jl. Blimbing No. 3 Bandung; (3) Asrama T. Umar, Jl. Cicendo No. 9 Bandung; (4) Wisma T. Nyak Makam, Jl. Caringin No. 25 Jatinangor Bandung-Sumedang; (5) Jl. Pahlawan No. 28 Bandung (CSBI).

KAMABA adalah organisasi besar atau organisasi utama bagi para keluarga Aceh, dibawah KAMABA terdapat satu organisasi lagi yang bernama IKAPA (Ikatan Pelajar Aceh) yang menyatukan para pelajar asal Aceh yang menuntut ilmu di berbagai universitas di kota Bandung, salah satunya di Universitas Komputer Indonesia Bandung.

Dengan adanya organisasi ini, peneliti menjadi lebih mudah untuk mendapatkan informasi mengenai keberadaan orang asal Aceh, terutama wanita Aceh masa kini. Hal ini juga mempermudah peneliti untuk mendapatkan informan untuk penelitian yang peneliti sedang lakukan. Tentunya peneliti juga

memilih informan yang sesuai dengan kriteria yang peneliti butuhkan.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengetahuan (*knowledge*) Wanita Aceh Masa Kini

Pengetahuan wanita Aceh masa kini saat berinteraksi dengan lawan bicaranya adalah salah satu komponen penting dalam pembentukan kompetensi komunikasi. Mengingat kebudayaan yang berbeda yang dimiliki antara wanita Aceh masa kini dan masyarakat Bandung, pengetahuan dalam berkomunikasi sangat penting untuk menciptakan komunikasi yang tepat dan efektif.

4.2.2 Kemampuan (*skills*) Wanita Aceh Masa Kini

Kemampuan meliputi tindakan nyata dari perilaku, yang merupakan kemampuan seseorang dalam mengolah perilaku yang diperlukan dalam berkomunikasi secara tepat dan efektif. Brian Spitzberg dan William Cupach (dalam Payne, 2005) menjabarkan kemampuan menjadi beberapa hal, yaitu *otherorientation*, *social anxiety*, *expressiveness*, dan *interaction management*.

4.2.3 Motivasi (*motivation*) Wanita Aceh Masa Kini

Motivasi dalam hal ini merupakan hasrat atau keinginan seseorang untuk melakukan komunikasi atau menghindari komunikasi dengan orang lain. Motivasi biasanya berhubungan dengan tujuan-tujuan tertentu seperti untuk menjalin hubungan baru, mendapatkan informasi yang diinginkan, terlibat dalam pengambilan keputusan bersama, dan lain

sebagainya. Sama halnya seperti apa yang dilakukan oleh wanita Aceh masa kini yang berkarir di kota Bandung. Berdasarkan hasil wawancara dan analisis peneliti, setiap komunikasi yang dilakukan oleh wanita Aceh masa kini memiliki maksud dan tujuan tertentu, seperti halnya mencapai tujuan dalam pekerjaan, mempererat silaturahmi dengan lawan bicara, maupun mendapatkan informasi-informasi penting yang dibutuhkannya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan wawancara dan analisis yang telah peneliti lakukan dan peneliti uraikan pada bab sebelumnya, kesimpulan dari rumusan masalah makro mengenai “Kompetensi Komunikasi Wanita Aceh Masa Kini Di Kota Bandung Dalam Berkarir” menyatakan bahwa wanita Aceh masa kini telah memiliki dan menguasai setiap komponen-komponen kompetensi komunikasi yang dikemukakan oleh Spitzberg dan Cupach. Komponen-komponen kompetensi komunikasi tersebut diantaranya :

- 1. Pengetahuan (*knowledge*) Wanita Aceh Masa Kini Di Kota Bandung Dalam Berkarir.**

Wanita Aceh Masa Kini yang berada Di Kota Bandung dalam penelitian ini menyatakan bahwa wanita Aceh masa kini telah memiliki pengetahuan komunikasi verbal dan non verbal ketika mereka hendak berkomunikasi dengan

lawan bicara di lingkungan tempat ia berkarir. Pengetahuan-pengetahuan tersebut diantaranya mengetahui apa yang harus diucapkan, tingkah laku seperti apa yang harus diambil dalam situasi yang berbeda-beda, bagaimana orang lain akan menanggapi dan berperilaku, siapa yang diajak berkomunikasi, serta memahami isi pesan yang disampaikan oleh lawan bicaranya.

2. **Kemampuan (skills) Wanita Aceh Masa Kini Di Kota Bandung Dalam Berkarir.**

Wanita Aceh Masa Kini telah menguasai dan mampu mengolah kemampuannya, diantaranya kemampuan dalam hal: (1) Other-orientation, menunjukkan ketertarikan dan memperhatikan orang lain. (2) Social anxiety, mengatasi kecemasan dalam berbicara, tenang, dan percaya diri. (3) Expressiveness, menunjukkan kegembiraan atau semangat dalam berkomunikasi. (4) Interaction management, mengelola interaksi dalam berkomunikasi.

3. **Motivasi (motivation) Wanita Aceh Masa Kini Di Kota Bandung Dalam Berkarir.**

Wanita Aceh masa kini yang berkarir di kota Bandung memiliki hasrat atau keinginan untuk melakukan komunikasi

dengan orang lain. Memiliki tujuan-tujuan tertentu, seperti menjalin hubungan baru, mendapatkan informasi yang diinginkan, dan terlibat dalam mengambil keputusan bersama.

5.2 **Saran**

Dalam sebuah penelitian, seorang peneliti harus mampu memberikan suatu masukan berupa saran-saran yang bermanfaat bagi semua pihak yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun saran-saran yang peneliti berikan setelah meneliti permasalahan ini adalah:

5.2.1 **Saran Bagi Wanita Aceh Masa Kini**

1. Pengetahuan (knowledge) dalam berkomunikasi sebaiknya ditingkatkan kembali guna mendapatkan hasil yang memuaskan atau tercapainya maksud dan tujuan tertentu ketika melakukan komunikasi interpersonal.
2. Kemampuan (skills) dalam memahami bagaimana cara berkomunikasi yang baik dan benar itu sangatlah penting, guna menciptakan komunikasi yang tepat dan efektif. Mengemahami situasi dimana anda dapat memulai pembicaraan atau memberikan respon kepada lawan bicara itu penting, agar lawan bicara menghargai apa yang kita bicarakan. Jika kita ingin dihargai, maka hargailah orang.
3. Motivasi (motivation), memiliki motivasi ketika kita berinteraksi pun sesungguhnya sangat penting bagi kita. Ketika kita memiliki

maksud tertentu dalam komunikasi tersebut, maka komunikasi yang kita lakukan akan selalu memberikan hasil yang positif bagi kita maupun lawan bicara kita.

5.2.2 Saran Bagi Peneliti Selanjutnya

- 1) Peneliti yang akan melakukan penelitian selanjutnya, disarankan untuk mencari dan membaca referensi lain lebih banyak lagi sehingga hasil penelitian selanjutnya akan semakin baik serta dapat memperoleh ilmu pengetahuan yang baru mengenai kompetensi komunikasi.
- 2) Peneliti harus tetap menjaga hubungan baik dengan informan, dan instansi yang terkait dalam penelitian sebelum dan sesudah penelitian berlangsung, agar dapat memperoleh dan membagi ilmu serta pengalaman untuk menambah relasi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya dalam program studi ilmu komunikasi yang berfokus kepada studi deskriptif mengenai kompetensi komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU:

- Ardianto, Elvinaro. 2010. *Metodologi Penelitian Untuk Public Relations Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media
- Bachtiar, Wardi, M.S. 2006. *Sosiologi Klasik dari Comte hingga Parsons*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Cangara, Hafied. 2008. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT. RajaGrafindo
- Darmastuti, Rini. 2013. *Mindfulness Dalam Komunikasi AntarBudaya*. Yogyakarta : Buku Litera
- Effendy, Onong Uchjana. 2006. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Liliweri, Alo. 2003. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Moh. Nazir. Ph.D, 2005, *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya
- Payne, H.J. (2005). *Reconceptualizing Social Skills in Organizations : Exploring the Relationship Between Communication Competence. Job performance and supervisory roles*. Journal of Leadership & Organizational Studies, Vol 11, No. 2
- Rickheit, G. & Strohner, H. (2008). *Handbook of Communication Competence*. Berlin: Mouton de Gruyter.
- Salleh, L.M. (2006). *Communication Competence: A Malaysian Perspective*. Journal of Human Communication Vol. 11 No. 3, pp. 303-312 [On-line series]. Available FTP:

- www.uab.edu/Communicationstudies/humancommunication/11.3.04.pdf
- Satori, Djam'an. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta
- Sendjaja, Sasa Djuarsa. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : Pusat Penerbitan Universitas Terbuka
- Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Soler, Eva. A., & Jorda, Maria P. S. (2007). *Intercultural Language Use and Language Learning*. Netherlands: Springer.
- Suranto, Aw. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Vardiansyah, Dani. 2008. *Filsafat Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Indeks
- 27 Desember 2016 jam 22.41 WIB)
<http://aceh.tribunnews.com/2016/04/21/antara-kartini-dan-perempuan-aceh> (diakses 30 Desember 2016 jam 20.14 WIB)
- <http://www.suduthukum.com/2016/03/kedudukan-perempuan-di-aceh.html> (Diakses tanggal 9 Januari 2017 jam 09.07 WIB)
- <http://www.jurnalperempuan.org/blog2/perjalanan-panjang-perempuan-dalam-budaya> (Diakses tanggal 9 Januari 2017 jam 10.28 WIB)
- <http://www.bandungaktual.com/2013/10/penduduk-kota-bandung.html> (Diakses tanggal 20 Februari 2017 jam 20.45 WIB)
- <https://kamaba.wordpress.com/about/> (Diakses tanggal 13 Maret 2017 jam 16.45 WIB)

B. INTERNET:

- Elib.unikom.ac.id (Diakses pada 19 Desember 2016 jam 21.32)
<http://www.seputarbandungraya.com/2016/05/wakil-wali-kota-bandung-oded-m.html> (diakses

C. KARYA ILMIAH:

Nadia Fahluvina, 2014 “Pola Komunikasi Mahasiswa Asal Sumatra Utara Suku Batak Karo (Studi Deskriptif Tentang Pola Komunikasi Mahasiswa Asal Sumatra Utara Suku Batak Karo yang Melakukan Studi di Universitas Komputer Indonesia Dalam Berinteraksi Dengan Lingkungan Kampusnya)”

Khairah Mulia Rahma, 2011 “Perbedaan Kompetensi Komunikasi Antara

Remaja Awal Bilingual
dengan Monolingual”
Dinar Puspita Dewi, 2012
“Kecerdasan Emosional
dan Kompetensi

Komunikasi
Pengaruhnya Terhadap
Kinerja Karyawan Pada
Toserba Yogya Sunda
Bandung”